

ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KONTRAK PADA KISAH KHIDIR DAN MUSA DALAM SURAH AL-KAHFI AYAT 66-82

Meilisa Rahmanita¹, Siti Maysaroh², Hidayatullah Ismail³

^{1, 2, 3} UIN Sultan Syarif Kasim Riau

¹ melisarahmanita2@gmail.com, ² sitimaysaroh@gmail.com, ³ hidayatullah.ismail@uin-suska.ac.id

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Published : 30 Aug 2026

Keywords

Contract Based Learning;
Nabi Musa dan Nabi Khidir;
pendidikan Islam; tafsir
pedagogis; pembelajaran
reflektif.

*Contract Based Learning;
Prophet Moses and Khidr;
Islamic education;
pedagogical
interpretation; reflective
learning*



© Author(s) 2026
This work is licensed under a
[Creative Commons
Attribution 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber ajaran keagamaan, tetapi juga memiliki nilai epistemologis dalam pengembangan teori pendidikan Islam. Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi ayat 60–82 menghadirkan struktur interaksi guru dan murid yang memuat unsur kesepakatan belajar, penetapan aturan, komitmen, evaluasi, hingga terminasi hubungan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi pedagogis dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir melalui perspektif Contract Based Learning (CBL) sebagai model pembelajaran kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research melalui pendekatan tafsir maudhui' dan analisis pedagogis terhadap ayat-ayat QS. Al-Kahfi 60–82 serta literatur pendidikan modern terkait kontrak belajar. Analisis data dilakukan secara interpretatif untuk menemukan keterkaitan antara prinsip pendidikan Qur'ani dan konsep pembelajaran berbasis kontrak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir mengandung elemen utama CBL, yaitu fase inisiasi dan negosiasi, penetapan klausul pembelajaran, komitmen peserta didik, aturan operasional, mekanisme evaluasi bertahap, serta refleksi akhir (reflective closure). Model tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan ideal dibangun melalui kesepakatan, tanggung jawab, kepercayaan, dan refleksi pengalaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kisah Qur'ani Nabi Musa dan Nabi Khidir dapat direkonstruksi sebagai model pedagogis berbasis kontrak yang relevan untuk pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

The Qur'an is not only a source of religious teachings but also provides an epistemological foundation for developing Islamic educational theories. The story of Prophet Moses and Prophet Khidr in Surah Al-Kahf verses 60–82 presents a unique teacher-student interaction containing elements of learning agreements, rule establishment, commitment, evaluation, and termination of the learning relationship. This study aims to analyze the pedagogical construction within the story of Prophet Moses and Prophet Khidr through the perspective of Contract Based Learning (CBL) as a contemporary educational model. This research employs a qualitative approach using the library research method combined with the thematic interpretation (tafsir maudhui) approach and pedagogical analysis of QS. Al-Kahf 60–82 alongside modern educational literature on learning contracts. Data were analyzed interpretatively to identify the relationship between Qur'anic educational principles and contemporary contract-based learning concepts. The findings

reveal that the story of Moses and Khidr contains essential elements of CBL, including initiation and negotiation phases, learning clauses, student commitment, operational rules, progressive evaluation mechanisms, and reflective closure. This model demonstrates that an ideal educational process is constructed through agreement, responsibility, trust, and experiential reflection. This study concludes that the Qur'anic narrative of Moses and Khidr can be reconstructed as a contract-based pedagogical model that remains relevant for the development of contemporary Islamic education.

PENDAHULUAN

Al-Quran sebagai kitab suci tidak hanya berfungsi sebagai kitab hukum dan akidah, tetapi juga memiliki peran penting sebagai landasan epistemologis dalam pengembangan teori pendidikan Islam.¹ Di antara berbagai kisah yang termuat di dalamnya, kisah antara Nabi Musa dan Khidir dalam Surah Al-Kahfi ayat 60–82 mengandung nilai pedagogis yang dapat diteladani untuk masa kini, namun belum banyak dikaji secara sistematis dalam wacana pendidikan kontemporer.

Interaksi Nabi Musa dan Nabi Khidir mencerminkan relasi guru dan murid yang unik, terjadi kesepakatan eksplisit sebelum proses belajar dimulai, ada syarat yang ditetapkan oleh guru, ada pelanggaran yang dilakukan oleh murid, ada evaluasi dan konsekuensi hingga terjadi terminasi hubungan belajar. Struktur ini selaras dengan konsep *Contract Based learning* (CBL) dalam teori Pendidikan Modern.²

Metode Contract-Based Learning sendiri dirancang untuk membangun kesadaran peserta didik terhadap aspek perasaan, nilai, dan sikap yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Dalam praktiknya, kontrak belajar disusun melalui kesepakatan antara guru dan siswa dengan memuat beberapa komponen utama, seperti topik pembelajaran, kompetensi atau kemampuan spesifik yang ingin dicapai, aktivitas belajar yang akan dilakukan, serta batas waktu penyelesaian tugas.³

Penerapan kontrak belajar memiliki peran signifikan dalam menumbuhkan kedisiplinan, karena mendorong peserta didik untuk memahami peran dan tanggung jawabnya secara lebih sadar. Selain itu, kontrak belajar juga dapat menjadi strategi efektif bagi pendidik dalam membentuk sikap disiplin, yang merupakan salah satu faktor kunci dalam mencapai keberhasilan. Disiplin mencerminkan kesiapan individu untuk menaati aturan, nilai, dan norma yang berlaku dalam proses pembelajaran.⁴

Dengan memperhatikan pola interaksi tersebut, kisah Nabi Musa dan Khidir tidak hanya

¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (ABIM, 1980).

² Malcolm S. Knowles, *Using Learning Contracts* (Jossey-Bass, 1986).

³ Anwar Hidayat dkk., "Pengaruh Penerapan Kontrak Belajar (Learning Contracts) terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas X dan XI di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bakti Karya Parigi," *Jurnal JSTAF (Sidq, Tabligh, Amanah, Fathonah)* 2, no. 2 (2023).

⁴ Lusi Ariestita, "Pengaruh Kontrak Belajar terhadap Sikap Disiplin Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Pekanbaru," dalam *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

dapat dipahami sebagai narasi spiritual, tetapi juga sebagai representasi konseptual dari praktik pembelajaran yang terstruktur. Setiap tahapan dalam interaksi keduanya menunjukkan adanya prinsip-prinsip yang sejalan dengan mekanisme *Contract Based Learning*, di mana proses belajar dibangun atas dasar kesepakatan, aturan yang jelas, serta tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh masing-masing pihak. Namun, kajian-kajian terdahulu umumnya baru membahas kisah ini dalam konteks sufistik, tafsir esoterik, atau nilai-nilai kesabaran.⁵ Kajian Komprehensif yang secara khusus menganalisis model pedagogis berbasis kontrak dari narasi Nabi Khidir dan nabi Musa masih sangat terbatas.⁶

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode *library reserch*. Adapun pendekatan yang digunakan adalah tafsir *Maudhui'*, yakni mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan topik tertentu yang kemudian di analisis secara komprehensif dan sistematis. Pendekatan ini dipadukan dengan analisis penafsiran pedagogis, yaitu upaya membaca teks Al-Qur'an secara kontekstual untuk menemukan makna pedagogis yang relevan dengan teori Pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi ayat 60–82 merupakan salah satu narasi Qur'ani yang kaya akan nilai-nilai pedagogis. Narasi ini tidak hanya menggambarkan keteguhan Nabi Musa dalam mencari ilmu hingga mencapai “pertemuan dua laut” melainkan juga membentuk dinamika hubungan guru-murid yang unik. Dalam kisah ini, Nabi Khidir berperan sebagai guru yang menetapkan kerangka pembelajaran yang ketat melalui kontrak atau perjanjian awal, yang menjadi inti model pembelajaran berbasis kontrak.

1. Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam Tafsir

Salah satu riwayat penting yang menjelaskan latar belakang kisah ini terdapat dalam *Shahih al-Bukhari*. Imam Bukhari dalam kitabnya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Humaidi, telah menceritakan kepada kami Sufyan, telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Dinar, telah menceritakan kepadaku Sa'id ibnu Jubair yang mengatakan bahwa ia pernah berkata kepada Ibnu Abbas bahwa Nauf Al-Bakkali menduga Musa (teman Khidir) bukan Musa teman kaum Bani Israil. Betulkah itu?⁷ Ibnu Abbas menjawab bahwa dustalah dia si musuh Allah itu. Telah menceritakan kepada kami Ubay ibnu Ka'ab r.a., bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw, bersabda, "Sesungguhnya Musa berdiri berkhotbah di hadapan kaum Bani Israil, lalu ia bertanya

⁵ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan* (Rajawali Pers, 2018).

⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Logos, 1999).

⁷ Sahih al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Dār Ibn Kathīr, 2002).

kepada mereka, 'Siapakah orang yang paling alim (berilmu)?' (Tiada seorang pun dari mereka yang menjawab), dan Musa berkata, 'Akulah orang yang paling alim'.⁸

2. Analisis Struktur Kontrak Pembelajaran

a. Fase Inisiasi dan Negosiasi

Proses pendidikan dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir tidak dimulai dengan paksaan atau instruksi sepihak, melainkan diawali dengan sebuah inisiasi yang penuh adab dan dilanjutkan dengan negosiasi yang transparan antara murid dan guru. Dua ayat pertama dari rangkaian kisah ini, QS. Al-Kahfi ayat 66 dan 67, menjadi fondasi utama bagi terbentuknya sebuah kontrak belajar yang ideal. Ayat-ayat ini dengan jelas menggambarkan bagaimana seharusnya seorang murid bersikap kepada gurunya dan bagaimana seorang guru menetapkan ekspektasi awal sebelum proses pembelajaran dimulai.

1) Surah Al-Kahfi Ayat 66: Inisiasi oleh Murid dan Puncak Adab dalam Menuntut Ilmu

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَ مِن مَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ٦٦

Artinya : Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”⁹

Ayat ini merupakan puncak dari adab seorang pencari ilmu. *Al-Fakhr ar-Razi dalam Mafatih al-Ghayb* menegaskan bahwa ayat ini menunjukkan bagaimana Nabi Musa AS menjaga berbagai bentuk adab dan kesopanan ketika hendak belajar kepada Nabi Khidir AS.² Imam ar-Razi merinci setidaknya delapan bentuk adab agung yang dicontohkan oleh Nabi Musa dalam satu kalimat permohonannya.

Pertama, penggunaan kata *hal attabi'uka* (bolehkah aku mengikutimu?) menunjukkan bahwa Musa memosisikan dirinya sebagai pengikut, bukan pemimpin atau pihak yang memerintah. Ini adalah pengakuan eksplisit bahwa dirinya adalah pihak yang membutuhkan, sebuah bentuk kerendahan hati (*tawadhu'*) yang menjadi kunci keberkahan ilmu.¹⁰ *Kedua*, redaksi yang sama juga berfungsi sebagai *isti'dzan* (meminta izin). Ini mengajarkan bahwa dalam proses belajar, seorang murid tidak boleh memaksakan kehendak, tetapi harus

⁸ Isma'il bin Umar Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 5 (Dar Thayyibah, 2003).

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

¹⁰ Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Jilid 15 (Mu'assasah al-Risalah, 2001).

mendapatkan izin terlebih dahulu dari sang guru.¹¹

Ketiga, permohonan untuk mengikuti juga mengandung makna bahwa seorang murid harus menyerahkan segala urusan belajarnya kepada bimbingan guru, tanpa tergesa-gesa membantah, terutama di awal pengajian.¹²

Keempat, setelah menyatakan kesediaan mengikuti, Musa langsung menyatakan tujuannya dengan kata *an tu'allimani* (supaya engkau mengajarku). Ini adalah pengakuan eksplisit bahwa Khidir memiliki ilmu yang tidak ia miliki, sehingga ia pantas dijadikan guru.¹³

Kelima, dengan meminta diajari, Musa secara implisit mengakui "kebodohan" atau keterbatasan dirinya di hadapan Khidir. Ini adalah fondasi utama bagi seorang pelajar untuk dapat menerima ilmu baru.¹⁴

Keenam, Musa tidak meminta seluruh ilmu yang dimiliki Khidir, melainkan hanya sebagian (*mimma*). Ini menunjukkan kesadaran diri bahwa seorang murid tidak boleh menyamakan atau menuntut untuk memiliki kapasitas yang setara dengan gurunya.¹⁵

Ketujuh, penggunaan kata pasif *'ullimta* (telah diajarkan kepadamu) adalah bentuk pengakuan bahwa ilmu yang dimiliki Khidir bukan dari dirinya sendiri, melainkan pemberian dan anugerah dari Allah SWT semata.

Kedelapan, Musa menyebutkan kriteria ilmu yang dicarinya dengan kata *rusydan* (ilmu yang benar/petunjuk). Kata ini memiliki makna yang dalam, yaitu ilmu yang bermanfaat, membawa kepada kebenaran, dan mengantarkan pada amal saleh. Ini mengajarkan bahwa seorang murid harus memiliki tujuan belajar yang jelas dan mulia, bukan sekadar keingintahuan semata.¹⁶

Sikap-sikap yang dicontohkan Nabi Musa AS ini kemudian menjadi rujukan utama dalam kajian adab *thalib al-'ilm* dalam tradisi keilmuan Islam, sebagaimana dijelaskan secara panjang lebar oleh Imam al-Nawawi dalam *Al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an*.¹⁷

2) Surah Al-Kahfi Ayat 67 : Respons Guru "*Warning Clause*" sebagai Transparansi Kurikulum

¹¹ Al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*.

¹² Yogya Update, "Tafsir QS Al-Kahfi Ayat 69 Menurut Kemenag, Ibnu Katsir dan Al-Jalalain," 1 September 2023.

¹³ Ar-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, Jilid 21 (t.t.).

¹⁴ Muhammad bin Ahmad al-Ansari Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 11 (Mu'assasah al-Risalah, 2006).

¹⁵ Muhammad al-Tahir Ibn 'Asyur, *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, Jilid 15 (al-Dar al-Tunisiyyah, 1984).

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 8 (Lentera Hati, 2002).

¹⁷ Yahya bin Syaraf Al-Nawawi, *Al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an* (Dar Ibn Hazm, 2010).

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ٦٧

Artinya : Dia menjawab, “Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku”.¹⁸

Setelah mendengar permohonan penuh adab dari Musa, Nabi Khidir memberikan respons yang mungkin tidak diduga. Allah berfirman: "*Dia (Khidir) menjawab, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku.'*". Respons Khidir ini bukanlah bentuk penolakan, melainkan sebuah peringatan awal atau *warning clause* yang justru menandakan penerimaan bersyarat.

Dalam terminologi kontrak modern, pernyataan Khidir ini setara dengan *disclosure clause* atau klausul pembukaan, di mana satu pihak dalam hal ini guru memberitahukan risiko, tantangan, dan konsekuensi yang mungkin dihadapi oleh pihak lain yaitu murid sebelum kesepakatan ditandatangani.¹⁹ Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa murid memiliki ekspektasi yang realistis dan membuat keputusan secara sadar dan sukarela, bukan karena paksaan atau ketidaktahuan. Prinsip ini dalam teori *contract-based learning* (CBL) dikenal sebagai *informed consent*, yaitu persetujuan yang diberikan setelah memahami sepenuhnya risiko yang mungkin timbul.²⁰

Al-Qurthubi dalam *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* menambahkan bahwa peringatan Khidir ini adalah bentuk transparansi kurikulum. Seorang guru yang baik tidak boleh menyembunyikan kesulitan yang akan dihadapi muridnya. Sebaliknya, ia harus menjelaskan secara jujur tantangan yang ada agar murid dapat mempersiapkan diri secara mental dan spiritual. Dengan menyatakan "*kamu tidak akan sanggup sabar*", Khidir secara tidak langsung sedang membangun sebuah prasyarat psikologis dan pedagogis bagi Nabi Musa. Ia menegaskan bahwa untuk dapat berguru kepadanya, Nabi Musa harus melepaskan sementara kerangka nalar dan logika syariatnya sendiri, dan menggantinya dengan kesabaran, kepasrahan penuh, serta kepercayaan (*trust*) terhadap kebijaksanaan guru.

Sayyid Quthb dalam *Fi Zhilal al-Qur'an* melihat bahwa peringatan ini sekaligus berfungsi sebagai filter atau penyaring bagi calon murid. Hanya mereka yang benar-benar serius dan memiliki kesiapan mental yang akan tetap bertahan setelah mendengar peringatan tersebut.²¹ Ini adalah bentuk *self-assessment* awal

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*.

¹⁹ Knowles, *Using Learning Contracts*.

²⁰ Knowles, *Using Learning Contracts*.

²¹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 5 (Dar al-Syuruq, 2004).

yang sangat efektif, karena murid diajak untuk merenungkan kemampuan dirinya sendiri sebelum terikat dalam kontrak belajar. Dalam konteks pendidikan modern, prinsip ini sejalan dengan konsep *readiness to learn* dalam andragogi (pendidikan orang dewasa) yang dikemukakan oleh Knowles.

Dengan demikian, fase inisiasi dan negosiasi dalam kisah ini mengajarkan bahwa kontrak belajar yang ideal harus diawali dengan adab murid yang mengakui keterbatasan dirinya dan transparansi guru yang jujur tentang tantangan yang akan dihadapi. Kedua belah pihak memasuki hubungan belajar secara sadar, sukarela, dan dengan ekspektasi yang jelas.²²

- b. Surah Al-Kahfi Ayat 68-70 : Penetapan Syarat dan penandatanganan Kontrak

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ٦٨

Artinya : Bagaimana engkau akan sanggup bersabar atas sesuatu yang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentangnya?”²³

Setelah fase inisiasi dan negosiasi yang diawali dengan peringatan keras dari Khidir, kisah ini memasuki babak yang lebih krusial, yaitu fase penetapan syarat dan penandatanganan kontrak. Pada fase inilah, komitmen Musa sebagai calon murid diuji dan syarat-syarat teknis dari Khidir sebagai guru ditetapkan. Dua ayat berikutnya, QS. Al-Kahfi [18]: 69 dan 70, menjadi fondasi yuridis- pedagogis dari seluruh proses pembelajaran yang akan berlangsung.

- 1) Surah Al-Kahfi Ayat 69: *Acceptance Clause* atau Komitmen Aktif dari Pihak Murid

Setelah mendengar peringatan Khidir bahwa ia tidak akan sanggup sabar, Musa tidak mundur atau ragu. Sebaliknya, ia justru merespons dengan komitmen yang luar biasa. Allah SWT berfirman:

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ ٱللَّهِ صَابِرًا وَّلَ أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ٦٩

Artinya : Dia (Musa) berkata, “Insyaallah engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun.”

Ayat ini merupakan inti dari apa yang dalam teori kontrak modern disebut sebagai *acceptance clause* atau klausul penerimaan. *Acceptance clause* adalah pernyataan tegas dari salah satu pihak yang menunjukkan persetujuannya terhadap seluruh tawaran dan syarat yang diajukan oleh pihak lain, yang

²² Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*.

²³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*.

dengannya kontrak menjadi mengikat secara hukum.²⁴

Dalam konteks ini, Musa secara sadar dan sukarela menyatakan penerimaannya atas peringatan dan wewenang Khidir. Terdapat beberapa dimensi penting dalam *acceptance clause* yang diucapkan oleh Nabi Musa:

Pertama, komitmen kesabaran (*sa-tajiduni shabiran*). Kata shabiran (sabar) yang diucapkan Musa bukanlah sekadar janji untuk diam. Dalam perspektif tafsir, sabar di sini memiliki makna yang sangat dalam. Tafsir Kemenag menjelaskan bahwa Nabi Musa berjanji tidak akan mengingkari dan tidak akan menyalahi apa pun yang dikerjakan oleh Khidir.²⁵ Beliau juga berjanji akan melaksanakan perintah Khidir, selama perintah itu tidak bertentangan dengan perintah Allah. Ini menunjukkan bahwa kesabaran yang dimaksud adalah kesabaran dalam menerima segala bentuk tindakan guru, meskipun secara lahiriah tampak menyimpang dari logika dan hukum syariat yang dibawanya.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menegaskan bahwa janji Musa ini mencakup kesabaran terhadap segala sesuatu yang akan dilihatnya dari tindakan Khidir, serta komitmen untuk tidak memprotes dalam urusan apa pun.²⁶

Ini adalah bentuk unconditional commitment yang langka dalam hubungan pedagogis modern, di mana seorang murid secara sukarela menanggguhkan penilaiannya demi mencapai pemahaman yang lebih tinggi.

Kedua, komitmen ketaatan (*la a'shi laka amran*). Frasa *la a'shi laka amran* (aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun) merupakan puncak dari acceptance clause. Kata *amran* (urusan) di sini memiliki cakupan yang sangat luas, mencakup segala bentuk perintah, larangan, tindakan, dan bahkan penafsiran Khidir terhadap realitas. Ini menunjukkan bahwa Musa tidak hanya bersedia menerima materi pelajaran, tetapi juga bersedia tunduk pada otoritas metodologis dan interpretatif Khidir secara penuh.

Ketiga, landasan ketundukan kepada Tuhan (*insya Allah*). Yang paling menarik dari acceptance clause ini adalah penyisipan frasa insya Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Musa tidak menyandarkan komitmennya semata-mata pada kekuatan dirinya sendiri, melainkan pada kehendak dan pertolongan Allah SWT. Tafsir Kemenag menjelaskan bahwa janji yang diucapkan Musa didasari dengan kata-kata "*insya Allah*" karena ia sadar bahwa sabar itu adalah perkara yang sangat besar dan berat, apalagi ketika melihat kemungkaran.

²⁴ Knowles, *Using Learning Contracts*.

²⁵ Knowles, *Using Learning Contracts*.

²⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*.

Imam al-Baghawi dalam Ma'alim al-Tanzil bahkan menyebut bahwa ucapan “insya Allah” ini menandakan ketidakpedeannya Musa, atau dengan kata lain, kesadarannya akan keterbatasan kemampuan dirinya. Ia tidak yakin apakah akan benar-benar bersabar belajar pada Nabi Khidir. Namun, dari sudut pandang yang lebih positif, hal ini justru menunjukkan kerendahan hati dan kesadaran spiritual yang menjadi fondasi penting dalam kontrak belajar. Musa mengakui bahwa kesabaran dan ketaatan mutlak hanya mungkin terjadi dengan izin dan pertolongan Allah. Ini adalah dimensi transendental yang jarang ditemukan dalam teori kontrak belajar modern, di mana komitmen biasanya hanya didasarkan pada rasionalitas dan kesepakatan mekanistik.

2) Surah Al-Kahfi Ayat 70: *Operational Clause* - Aturan Main dari Pihak Guru

Setelah Musa menyatakan penerimaannya, Khidir segera merespons dengan menetapkan syarat teknis yang sangat spesifik. Allah berfirman:

قَالَ فَإِنَّكَ مُبْعِثٌ عَلَىٰ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُخْبِرَ لَكَ مِنْهُ نَكْرًا ۝ ٧٠

Artinya : Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku, janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang apa pun sampai aku menerangkannya kepadamu.”

Ayat ini merupakan operational clause atau klausul operasional yang mengatur perilaku spesifik selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam teori kontrak modern, operational clause adalah ketentuan yang mengatur aspek praktis, prosedur, dan tanggung jawab para pihak dalam menjalankan perjanjian sehari-hari. Klausul ini menjadi “mesin” dari kontrak, yang menerjemahkan janji-janji abstrak menjadi langkah-langkah konkret dan hasil yang terukur.

Pertama, klausul larangan bertanya “*fa la tas'alni 'an syay-in*”. Syarat utama yang diajukan Khidir sangatlah sederhana namun sangat berat:

“*Janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun.*” Secara harfiah, Musa dilarang untuk mempertanyakan atau memprotes tindakan Khidir, sekalipun tindakan itu tampak aneh, tidak masuk akal, atau bahkan bertentangan dengan syariat yang ia yakini.

Imam al-Qurthubi dalam *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* menjelaskan bahwa persyaratan yang diajukan Khidir kepada Musa merupakan bentuk bimbingan dan arahan dari seorang guru kepada muridnya agar bisa terus saling memahami.²⁷ Ini menunjukkan bahwa operational clause tidak dimaksudkan untuk membatasi kebebasan murid secara otoriter, melainkan untuk menciptakan kondisi psikologis dan pedagogis yang kondusif bagi transfer ilmu yang bersifat

²⁷ Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*.

intuitif-transenden (ilmu ladunni).

Menurut Ibnu 'Asyur dalam *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, larangan bertanya ini memiliki hikmah yang mendalam. Bertanya kepada seseorang yang sedang sibuk mengerjakan sesuatu dapat membuatnya tidak fokus ("bad mood"), sehingga jawaban yang diberikan bisa jadi tidak tepat atau tidak memuaskan.²⁸ Oleh karena itu, Khidir tidak ingin ditanya atau diprotes mengenai hal yang dilakukannya, sekalipun hal itu tampak di luar nalar. Ini adalah bentuk penghormatan terhadap proses berpikir dan konsentrasi guru. Kedua, klausul tentang waktu penjelasan (*hatta uhdihsa laka minhu dzikra*). Syarat ini tidak bersifat mutlak selamanya. Khidir memberikan jeda waktu yang jelas: larangan bertanya hanya berlaku "sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu." Ini berarti bahwa suatu saat nanti, setelah tindakan selesai dilakukan, Khidir akan memberikan penjelasan. Dengan demikian, Musa tidak selamanya berada dalam kebingungan. Ia hanya diminta untuk bersabar dan menunda keingintahuannya hingga waktu yang tepat.

Seorang ulama kontemporer, Dr. KH. A. Musta'in Syafi'ie, dalam tafsir aktualnya menyebut bahwa syarat ini sebenarnya adalah tes masuk yang menentukan, apakah Musa diterima atau ditolak.²⁹ Ternyata, tesnya bukanlah tes keilmuan, melainkan tes kesabaran. "Jangan bertanya, sebelum dijelaskan. Hanya dites agar diam saja. Apapun yang kamu lihat, apapun yang terjadi, pokoknya jangan ngomong apa-apa." Ini menunjukkan bahwa dalam tradisi pendidikan spiritual (sufistik), kesabaran dan kepasrahan kepada guru seringkali lebih diutamakan daripada kecerdasan intelektual semata.

c. Terminasi dan Closure Surah Al-Kahfi Ayat 78-82

Tabel berikut menyajikan pemetaan sistematis *elemen contract-based learning* dalam narasi Khidir dan Musa:

²⁸ Ibn 'Asyur, *Al-Tahrir wa al-Tanwir*.

²⁹ A. Musta'in Syafi'ie, "Tafsir Al-Kahfi 69–70: In Sya' Allah Shabira dan In Sya' Allah Min Al-Shabirin," 2021.

Aspek Kontrak	Dalil Ayat	Indikator Pendidikan	Implikasi Pedagogis
Kesempatan Awal	QS. 18: 66	Murid Memohon izin berguru secara eksplisit	Penting consent dan kejelasan tujuan belajar
Klausul Syarat	QS. 18: 67-68	Guru menetapkan syarat kesabaran dan tidak bertanya	Kontrak memuat ekspektasi dan Batasan Batasan interaksi
Pelanggaran I	QS. 18: 71-73	Musa bertanya: Peringatan pertama diberikan	Mekanisme evaluasi dan teguran edukatif.
Pelanggaran	QS. 18: 74-75	Musa bertanya: Peringatan kedua diberikan	Konsekuensi bertahap (progressive discipline)
Pelanggaran	QS. 18: 78	Kontrak diakhir: hubungan guru dan murid berakhir.	Kontrak memiliki batas toleransi yang jelas.
Evaluasi Akhir	QS. 18: 79-82	Khidir menjelaskan makna dibalik setiap Tindakan.	Refleksi dan penutupan pembelajaran (closure).

3. Implikasi Pedagogis untuk Pendidikan Islam Kontemporer

Kisah Khidir dan Musa dalam QS. Al-Kahfi [18]: 66–82 bukan sekadar narasi sejarah atau kisah spiritual, melainkan sebuah laboratorium pedagogis yang kaya akan prinsip-prinsip pendidikan. Model pembelajaran berbasis kontrak (CBL) yang dianalisis dari kisah ini memiliki implikasi yang sangat luas dan mendalam bagi desain dan praktik pendidikan Islam di era kontemporer. Berikut adalah empat implikasi pedagogis utama yang dapat diimplementasikan.

a. Desain Kurikulum Berbasis Kontrak

Implikasi pertama dan paling langsung dari model Khidir-Musa adalah perlunya merancang kurikulum pendidikan Islam yang secara eksplisit memuat mekanisme kontrak belajar (*learning contract*) sebagai instrumen inti. Model ini menyarankan bahwa sejak awal proses pembelajaran, pendidik dan peserta didik harus bersama-sama menyepakati tujuan belajar, ekspektasi perilaku, sumber daya yang akan digunakan, serta konsekuensi dari setiap pelanggaran terhadap kesepakatan tersebut.³⁰

Dalam konteks pendidikan Islam, kontrak belajar ini dapat dirancang dengan nilai-nilai Qur'ani. Seperti yang dicontohkan oleh Nabi Musa, seorang murid didorong untuk secara sadar dan sukarela menyatakan komitmennya, yang dalam tradisi Islam dikenal dengan niat. Sementara itu, seperti yang dilakukan oleh Nabi Khidir, seorang guru bertanggung jawab untuk menetapkan "klausul operasional" yang jelas, yang di dalamnya mencakup tidak hanya target akademik, tetapi juga etika interaksi dan konsekuensi dari pelanggaran.³¹ Dengan demikian, kurikulum tidak lagi dipandang sebagai dokumen mati yang diturunkan dari atas, melainkan sebagai perjanjian hidup yang dinegosiasikan dan dimiliki bersama oleh seluruh komunitas pembelajaran.

b. Reposisi Hubungan Guru dan Murid

Implikasi krusial kedua dari kisah ini adalah perlunya mereposisi ulang relasi antara guru dan murid. Narasi Khidir-Musa dengan tegas menunjukkan bahwa otoritas pedagogis seorang guru tidak berasal dari posisi hierarkis, pangkat, atau kekuasaan institusional, melainkan dari kelebihan pengetahuan yang diakui secara sukarela oleh murid.³² Dalam kisah ini, seorang nabi besar sekaliber Musa secara

³⁰ Knowles, *Using Learning Contracts*.

³¹ Ahmad Fauzi dkk., "Pengaruh Model Pembelajaran Learning Contract (Kontrak Belajar) terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IPS Madrasah Aliyah Nurul Islam Pungging Mojokerto," *Nuris Journal of Education and Islamic Studies* 2, no. 2 (2022): 94–104.

³² Rifqi Musaffa dan Muhammad Zainal Abidin, "The Values of Tholabul 'Ilmi in the Story of Prophet Musa and Prophet Khidr (A Comparative Study of Tafsir Ibn Kathir and Ihya' 'Ulumuddin)," *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2025.

sukarela merendahkan dirinya di hadapan Khidir dan meminta izin untuk berguru, semata-mata karena ia mengakui keunggulan epistimik Khidir yang memiliki ilmu ladunni. Ini adalah bentuk voluntary submission (ketundukan sukarela) yang dilandasi rasa hormat dan kepercayaan (trust), bukan karena paksaan atau koersi.³³

Model ini sangat relevan untuk mengkritik gaya pendidikan otoriter yang masih lazim ditemui. Otoritas guru haruslah otoritas yang fungsional dan profesional, yaitu otoritas yang lahir dari kompetensi, keteladanan akhlak, dan kemampuannya untuk menjadi spiritual father bagi murid, sebagaimana dikonsepkan oleh Imam al-Ghazali.³⁴ Dalam pandangan al-Ghazali, guru adalah "bapak rohani" yang memberikan santapan jiwa, bukan sekadar "bapak jasmani" yang memberi makan.³⁵ Otoritas yang demikian akan secara alami melahirkan rasa hormat dan kepatuhan dari murid, bukan karena takut, tetapi karena cinta dan kekaguman terhadap ilmu dan adab gurunya. Reposisi ini mendorong terciptanya ekosistem pendidikan yang berbasis trust dan voluntary submission, di mana proses belajar mengajar menjadi sebuah perjalanan spiritual bersama menuju kebenaran, bukan sebuah arena pertarungan kuasa.³⁶

c. Evaluasi berbasis insiden nyata (*Authentic Assessment*)

Implikasi ketiga berkaitan dengan sistem evaluasi pembelajaran. Model Khidir-Musa menawarkan sebuah paradigma evaluasi yang revolusioner, di mana kemampuan Musa sebagai murid tidak diuji dengan ujian tulis atau hafalan teori, melainkan melalui tiga insiden nyata yang ia alami secara langsung: peristiwa perahu, pembunuhan anak, dan perbaikan dinding.³⁷ Dalam setiap insiden, Musa dihadapkan pada situasi yang membingungkan dan menantang keyakinannya. Reaksinya apakah ia akan sabar dan mematuhi kontrak atau protes itulah yang menjadi alat ukur pemahaman dan kedewasaannya. Ini adalah bentuk authentic assessment (asesmen otentik) yang sempurna. Authentic assessment adalah penilaian yang meminta siswa untuk mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam tugas-tugas dunia nyata yang bermakna.³⁸

³³ Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an*.

³⁴ Imam Al-Ghazali, "Al-Adab fi al-Din," dalam *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Ghazali* (Dar al-Fikr, 1996).

³⁵ Muhammad Nafi, *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali* (Pustaka Rizki Putra, 2015).

³⁶ Rahmi Rizqina Layyinawati dan Imam Fauji, "Analisis Kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS pada Surah Al-Kahfi Ayat 60–82 dalam Manajemen Pendidikan Islam," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2025): 50–68.

³⁷ Afifah Fauziah, "Implikasi Pendidikan dari Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 69, 70, 72, 75, 78 terhadap Tahapan Pemberian Hukuman," dalam *Skripsi* (Universitas Islam Bandung, 2024).

³⁸ Alfiaur Rohmaniyah dan Siti Mumun Muniroh, "Praktik Asesmen Autentik di MI Walisongo Kranji 02 sebagai Rujukan Pengembangan Model Pendidikan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah," *Autentik*:

Model Khidir-Musa sangat relevan untuk pengembangan penilaian berbasis proyek (project-based assessment) dan portofolio di lingkungan madrasah dan pesantren.³⁹ Guru dapat merancang proyek-proyek bermakna yang menuntut siswa untuk memecahkan masalah nyata di komunitas mereka. Kemampuan siswa dalam proses, kolaborasi, dan refleksinya dinilai secara holistik. Instrumen penilaian spiritual dan sosial yang dikembangkan dengan mengadopsi budaya pesantren telah terbukti valid dan aplikatif.⁴⁰ Seperti yang diajarkan Khidir, "ujian" yang paling bermakna bukanlah yang ada di atas kertas, melainkan yang ada di dalam kehidupan itu sendiri

d. Pentingnya *Reflective Closure* (Penutupan Reflektif)

Implikasi keempat, dan mungkin yang paling khas dari model Qur'ani ini, adalah penekanannya pada fase penutupan reflektif (*reflective closure*). Dalam kisah ini, setelah kontrak berakhir dengan perpisahan, Khidir tidak langsung pergi begitu saja. Ia memberikan penjelasan komprehensif (QS. 18: 79–82) yang mengubah seluruh persepsi Musa tentang kejadian-kejadian yang baru saja ia saksikan.⁴¹ Fase ini adalah inti dari pembelajaran transformatif. Tanpa penjelasan ini, Musa akan tetap berada dalam kebingungan dan kekecewaan. Namun, dengan penjelasan tersebut, pengalaman yang tampak negatif berubah menjadi pelajaran berharga tentang hikmah Ilahi.

Model ini secara mengejutkan selaras dengan siklus *Experiential Learning* (Pembelajaran Berbasis Pengalaman) yang dipopulerkan oleh David Kolb. Siklus Kolb terdiri dari empat fase:

- 1) *Concrete Experience* (Pengalaman Konkret), yaitu peristiwa yang dialami secara langsung (tiga insiden yang dialami Musa);
- 2) *Reflective Observation* (Observasi Reflektif), yaitu merenungkan pengalaman tersebut;
- 3) *Abstract Conceptualization* (Konseptualisasi Abstrak), yaitu menarik pelajaran dan membentuk konsep baru;
- 4) *Active Experimentation* (Eksperimentasi Aktif), yaitu menerapkan konsep baru tersebut di masa depan

Dalam kisah ini, fase *Reflective Observation* dan *Abstract*

Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar, 2026.

³⁹ Sri Munawarah dkk., "Development of Project-Based Learning Module for Al-Qur'an Hadith at Madrasah Tsanawiyah," conf. paper presented pada I-bicie: International Conference on Islamic Education, 2024.

⁴⁰ Raswan, "Pesantren Culture: Authentic Assessment Model of PAI and Arabic Language in Indonesian Madrasah" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

⁴¹ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*.

Conceptualization diwakili oleh penjelasan Khidir di akhir. Tanpa adanya *debriefing* atau refleksi yang terstruktur, siklus belajar akan terputus. Penelitian modern dalam pendidikan menyebutkan bahwa jika fase refleksi ini diabaikan atau ditangani secara tidak profesional, hal itu dapat menyebabkan hasil belajar yang buruk atau bahkan "*urusan yang tidak selesai*" (*unfinished business*) yang membekas secara emosional pada siswa.⁴² Oleh karena itu, setiap sesi pembelajaran, terutama yang berbasis proyek atau pengalaman lapangan, harus selalu diakhiri dengan sesi refleksi bersama (*debriefing*). Guru, seperti Khidir, perlu memfasilitasi diskusi untuk menggali makna di balik setiap pengalaman, membantu siswa mengoneksikan teori dan praktik, serta memastikan bahwa pembelajaran tidak berhenti sebagai pengalaman mentah, tetapi bertransformasi menjadi kebijaksanaan yang terinternalisasi.⁴³ Ini adalah "penutupan" (*closure*) yang sesungguhnya, di mana sebuah perjalanan pembelajaran mencapai puncak maknanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi ayat 60–82 mengandung struktur pedagogis yang memiliki kesesuaian dengan prinsip *Contract Based Learning* dalam pendidikan modern. Narasi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran ideal tidak hanya berlangsung melalui transfer pengetahuan, tetapi dibangun melalui kesepakatan, komitmen, aturan yang jelas, tanggung jawab, evaluasi, dan refleksi.

Analisis terhadap tahapan interaksi Nabi Musa dan Nabi Khidir menunjukkan adanya beberapa elemen utama kontrak pembelajaran. Tahap awal ditandai dengan inisiasi murid melalui permohonan izin belajar dan transparansi guru mengenai tantangan pembelajaran. Selanjutnya, terdapat fase penetapan kontrak melalui komitmen Nabi Musa untuk bersabar dan aturan Nabi Khidir agar tidak bertanya sebelum diberikan penjelasan. Dalam proses pembelajaran, pelanggaran terhadap kesepakatan tidak langsung berakhir dengan hukuman, tetapi melalui mekanisme teguran bertahap yang menunjukkan prinsip evaluasi edukatif.

Lebih lanjut, kisah ini menunjukkan pentingnya evaluasi autentik melalui pengalaman nyata dan refleksi akhir sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Penjelasan Nabi Khidir terhadap berbagai peristiwa yang sebelumnya sulit dipahami Nabi Musa menunjukkan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada pengalaman, tetapi harus dilanjutkan dengan proses pemaknaan agar menghasilkan

⁴² Gillian Nicholls, "Issues in Reflection and Debriefing: How Nurse Educators Structure Experiential Activities," *Nurse Education in Practice* 4, no. 4 (2004): 264–70.

⁴³ Musaffa dan Abidin, "The Values of Tholabul 'Ilmi in the Story of Prophet Musa and Prophet Khidr (A Comparative Study of Tafsir Ibn Kathir and Ihya' 'Ulumuddin)."

pemahaman yang lebih mendalam.

Dengan demikian, model Khidir-Musa menawarkan paradigma pendidikan Islam yang menempatkan pembelajaran sebagai proses transformatif antara guru dan murid. Integrasi nilai Qur'ani dengan konsep *Contract Based Learning* memberikan alternatif model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga membangun adab, tanggung jawab, kemandirian, dan kedewasaan spiritual peserta didik. Model ini relevan untuk dikembangkan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam membangun ekosistem pembelajaran yang berbasis kepercayaan, kesepakatan, dan refleksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. ABIM, 1980.
- Al-Ghazali, Imam. “Al-Adab fi al-Din.” Dalam *Majmu‘ah Rasa’il al-Imam al-Ghazali*. Dar al-Fikr, 1996.
- Al-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur’an*. Dar Ibn Hazm, 2010.
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad al-Ansari. *Al-Jami‘ li Ahkam al-Qur’an*. Jilid 11. Mu’assasah al-Risalah, 2006.
- Al-Thabari, Muhammad bin Jarir. *Jami‘ al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’an*. Jilid 15. Mu’assasah al-Risalah, 2001.
- Ariestita, Lusi. “Pengaruh Kontrak Belajar terhadap Sikap Disiplin Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Pekanbaru.” Dalam *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- Ar-Razi. *Mafatih al-Ghayb*. Jilid 21. t.t.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos, 1999.
- Fauzi, Ahmad, Yudi Prasetyo, dan Yuddy Christiawan. “Pengaruh Model Pembelajaran Learning Contract (Kontrak Belajar) terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IPS Madrasah Aliyah Nurul Islam Pungging Mojokerto.” *Nuris Journal of Education and Islamic Studies* 2, no. 2 (2022): 94–104.
- Fauziah, Afifah. “Implikasi Pendidikan dari Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Qur’an Surat Al-Kahfi Ayat 69, 70, 72, 75, 78 terhadap Tahapan Pemberian Hukuman.” Dalam *Skripsi*. Universitas Islam Bandung, 2024.
- Hidaya, Anwar, Elis Agustin, dan Siti Aisah. “Pengaruh Penerapan Kontrak Belajar (Learning Contracts) terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas X dan XI di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bakti Karya Parigi.” *Jurnal JSTAF (Sidq, Tabligh, Amanah, Fathonah)* 2, no. 2 (2023).
- Ibn ‘Asyur, Muhammad al-Tahir. *Al-Tahrir wa al-Tanwir*. Jilid 15. Al-Dar al-Tunisiyyah, 1984.
- Ibn Kathir, Isma‘il bin Umar. *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim*. Jilid 5. Dar Thayyibah, 2003.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an dan Tafsirnya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019.
- Knowles, Malcolm S. *Using Learning Contracts*. Jossey-Bass, 1986.
- Layyinawati, Rahmi Rizqina, dan Imam Fauji. “Analisis Kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS pada Surah Al-Kahfi Ayat 60–82 dalam Manajemen Pendidikan Islam.” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2025): 50–68.
- Musaffa, Rifqi, dan Muhammad Zainal Abidin. “The Values of Tholabul ‘Ilmi in the Story of Prophet Musa and Prophet Khidr (A Comparative Study of Tafsir Ibn Kathir and Ihya’ ‘Ulumuddin).” *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2025.
- Mustari, Muhammad. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Rajawali Pers, 2018.
- Nafi, Muhammad. *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*. Pustaka Rizki Putra, 2015.
- Nicholls, Gillian. “Issues in Reflection and Debriefing: How Nurse Educators Structure Experiential Activities.” *Nurse Education in Practice* 4, no. 4 (2004): 264–70.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilal al-Qur’an*. Jilid 5. Dar al-Syuruq, 2004.

Meilisa Rahmanita, Siti Maysaroh, Hidayatullah Ismail: Analisis Model Pembelajaran Berbasis Kontrak Pada Kisah Khidir dan Musa Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 66-82

Raswan. "Pesantren Culture: Authentic Assessment Model of PAI and Arabic Language in Indonesian Madrasah." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

Rohmaniyah, Alfiatur, dan Siti Mumun Muniroh. "Praktik Asesmen Autentik di MI Walisongo Kranji 02 sebagai Rujukan Pengembangan Model Pendidikan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah." *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 2026.

Sahih al-Bukhari. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār Ibn Kathīr, 2002.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 8. Lentera Hati, 2002.

Syafi'ie, A. Musta'in. "Tafsir Al-Kahfi 69–70: In Sya' Allah Shabira dan In Sya' Allah Min Al-Shabirin." 2021.

Yogya Update. "Tafsir QS Al-Kahfi Ayat 69 Menurut Kemenag, Ibnu Katsir dan Al-Jalalain." 1 September 2023.